

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian. Secara ringkas dan umum, fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang umum disebabkan oleh rudapaksa (Andri et al., 2019). Fraktur adalah gangguan dari kontinuitas yang normal dari suatu tulang. Jika terjadi fraktur, maka jaringan lunak di sekitarnya juga sering kali terganggu (Nurhasana et al., 2022).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) 2020 menyatakan bahwa angka kejadian fraktur semakin meningkat yaitu lebih dari 13 juta orang mengalami fraktur dengan angka prevalensi 2,7% atau kurang lebih sekitar 13 juta penduduk dunia (Rahayu & Sumiyarini, 2023). Sedangkan pada tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Insiden Fraktur semakin meningkat, tercatat sudah terjadi fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Afandi & Rejeki, 2022).

Fraktur collum femur adalah tempat cedera ekstremitas gerak bawah yang memiliki potensi tinggi terkena fraktur pada usia lanjut. Insiden fraktur collum femur bervariasi terhadap ras. Fraktur collum femur intensitasnya lebih sering terjadi pada populasi berkulit putih di Amerika Utara dan Eropa. Kejadian dapat meningkat seiring dengan usia yang bertambah. (Ramadhan & Pristianto, 2022).

Menurut Anthony et al. (2015) pada prevalensinya lebih dari 250.000 patah tulang caput femur terjadi pada setiap tahunnya di Amerika Serikat dan terbagi rata antara fraktur neck femur dan fraktur interthrocanterica.

Mayoritas terjadi pada usia lanjut dengan usia rata-rata 72 tahun akibat jatuh dengan energi rendah karena tingkat estrogen yang rendah. Dari data yang didapatkan, di Indonesia sendiri tercatat bahwa peristiwa jatuh yang terjadi fraktur yaitu 1.775 orang atau 3.8% dari 14.127 trauma akibat benda tajam atau benda tumpul yang mengalami kejadian fraktur yakni 236 orang atau 1.7%. Pada area Jawa Timur angka potensi kejadian fraktur sebesar 6,0% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data medical record RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2024 per bulan Januari-Maret didapatkan data bahwa penderita fraktur collum femur menempati urutan kedua dan fraktur tulang anggota gerak lainnya menempati urutan ketiga dari 10 besar penyakit yang ada di ruang bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro yaitu dengan jumlah 23 kasus pada fraktur collum femur dan 21 kasus pada fraktur tulang anggota gerak lainnya.

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Setelah dilakukannya tindakan pembedahan, pasien akan merasakan nyeri akibat insisi pembedahan (Afandi & Rejeki, 2022). Permasalahan yang muncul setelah dilakukan tindakan operasi adalah terjadinya nyeri. Laserasi pasca operasi dapat menyebabkan pelepasan impuls nyeri melalui ujung saraf bebas yang dimediasi oleh sistem sensorik. Nyeri merupakan fenomena emosional dan fisiologis, Nyeri pasca operasi sangat bervariasi dari satu pasien ke pasien lainnya. Nyeri pasca operasi tergolong nyeri akut, nyeri akut biasanya terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung singkat. Nyeri ini dapat diturunkan dengan melakukan manajemen nyeri yang tepat. Manajemen nyeri yang juga disebut dengan pereda nyeri terdiri atas terapi farmakologi dan non farmakologis, namun berbagai terapi non farmakologis terbukti efektif dengan risiko yang lebih rendah. Meskipun bukan pengganti pengobatan, terapi non farmakologi dapat digunakan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit (Rahayu & Sumiyarini, 2023).

Beberapa manajemen nyeri nonfarmakologis diantaranya penggunaan teknik distraksi teknik relaksasi, *hypnosis*, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), pemijatan, tusuk jarum, aroma terapi, serta kompres hangat dan dingin. Efektifitas kompres dingin dengan menggunakan metode yang bervariasi telah banyak diteliti dan diaplikasikan dalam setting pelayanan keperawatan. *Cold Pack* efektif mengurangi nyeri pada kasus ortopedi ringan, sedangkan pada kasus ortopedi berat menggunakan perendaman air es, namun efisiensi penggunaan *cold pack* lebih dianjurkan (Afandi & Rejeki, 2022). Kompres *cold pack* ini dapat diberikan ke area yang sakit. Kompres *cold pack* dapat menurunkan suhu tubuh, mencegah penyebaran peradangan, mengurangi perdarahan lokal (Rahayu & Sumiyarini, 2023).

Menurut penelitian (Jerliawanti Tuna & Pipin Yunus, 2023) yang berjudul Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Tertutup Dengan Pemberian Terapi Kompres Dingin Di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe didapatkan hasil skala nyeri subjek sebelum dilakukan penerapan kompres dingin termasuk dalam skala nyeri sedang dimana pada subjek I skala nyeri 7 dan responden II skala nyeri 9. Sesudah dilakukan kompres dingin, terjadi penurunan skala nyeri pada kedua responden menjadi tingkat sedang, dimana pada subjek I skala nyeri 5 dan subjek II skala nyeri 6. Pemberian terapi kompres dingin dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup.

Sedangkan penelitian menurut (Nurlela et al., 2023), yang berjudul Terapi Kompres Dingin Untuk Menurunkan Skala Nyeri Akut Pasien Fraktur : *Systematic Review* didapatkan hasil bahwa terapi non farmakologi yang efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur adalah kompres dingin (*Cold Pack*). Terapi kompres dingin tersebut dapat direkomendasikan untuk digunakan karena tekniknya sangat sederhana, tidak memiliki resiko tinggi, tidak membutuhkan alat, tidak memerlukan biaya dan bahan yang banyak, tidak memerlukan kemampuan khusus untuk menerapkannya dan dapat dilakukan oleh semua perawat atau pasien itu sendiri yang mengalami fraktur yang mengeluh nyeri. Manfaatnya selain mengurangi nyeri juga mengurangi kebengkakan (edema) sehingga biaya perawatan akan lebih ditekan.

Selain itu juga, *Cold pack* mempunyai beberapa keunggulan di banding dengan es batu. Jika es batu digunakan ia akan habis dan berubah menjadi gas karbondiosida, sehingga hanya dapat digunakan sekali saja. *Cold Pack* dapat digunakan berkali-kali dengan hanya mendinginkan kembali kedalam lemari pembuat es (*Freezer*). *Cold Pack* merupakan produk alternatif pengganti *Dry Ice & Es Batu*. Ketahanan beku bisa mencapai 8-12 jam tergantung box yang digunakan. Pemakaiannya dapat berulang-ulang selama kemasan tidak bocor (rusak) (Afandi & Rejeki, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan teknik terapi *Cold Pack* tersebut dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Anasilis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Total Hip Replacement Close* Fraktur Collum Femur Dengan Intervensi *Cold Pack* Di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024”. Dimana tindakan pemberian *Cold Pack* dapat diaplikasikan secara mandiri oleh pasien, keluarga pasien dan petugas perawat dalam menurunkan nyeri pada pasien fraktur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut “Bagaimanakah tingkat nyeri pasien post operasi *Total Hip Replacement* collum femur yang diberikan intervensi *cold pack*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui tingkat nyeri pada pasien post operasi *Total Hip Replacement* fraktur collum femur dengan intervensi *cold pack*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat nyeri pasien post operasi *Total Hip Replacement* Collum Femur
- b. Diketahui faktor yang menyebabkan nyeri pasien post operasi *Total Hip Replacement* Collum Femur

- c. Diketahui intervensi *cold pack* dalam memenuhi kebutuhan nyeri pasien yang ditandai dengan penurunan tingkat nyeri

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post operasi *Total Hip Replacement Collum Femur* dengan *cold pack*.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post operasi *Total Hip Replacement Collum Femur* dengan pemberian *cold pack*.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post operasi *Total Hip Replacement Collum Femur* dengan *cold pack*.

2. Manfaat Praktik

- a. Hasil karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan nyeri akut post operasi *Total Hip Replacement Collum Femur* dengan *cold pack*.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan nyeri akut pada pasien post operasi *Total Hip Replacement Collum Femur* dengan *cold pack*.
- c. Hasil karya ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Total Hip Replacement* (THR). Asuhan keperawatan berfokus pada nyeri post operasi *Total Hip Replacement* Collum Femur dengan melakukan intervensi *cold pack* di ruang bedah khusus Rumah Sakit Umum Jend. Ahmad Yani Kota Metro pada tanggal 06 – 11 Mei 2024.